

**LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK BTPN, Tbk
Periode Laporan : Triwulan I 2019

Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN				
	Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		
	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR	39 Hari		63 Hari		39 Hari		63 Hari	
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)	32.820.008		13.345.235		36.964.407		16.900.217	
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	18.435.036	1.408.824	17.614.681	1.357.368	21.398.510	1.584.594	20.402.433	1.525.168
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	8.693.590	434.679	8.082.012	404.101	11.105.148	555.257	10.301.496	515.075
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	9.741.446	974.145	9.532.670	953.267	10.293.362	1.029.336	10.100.936	1.010.094
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	55.852.365	28.222.514	24.759.929	14.108.085	58.965.899	30.086.188	27.410.193	15.735.329
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	55.837.807	28.207.957	24.576.492	13.924.648	58.951.342	30.071.630	27.226.756	15.551.892
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	14.558	14.558	183.437	183.437	14.558	14.558	183.437	183.437
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	101.118.119	4.845.448	11.474.789	6.082.500	100.586.080	4.845.777	11.474.789	6.082.500
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	1.336.632	1.336.632	4.761.472	4.761.472	1.336.632	1.336.632	4.761.472	4.761.472
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	15.391.787	2.820.009	6.620.389	1.316.382	15.391.787	2.820.009	6.620.389	1.316.382
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	84.191.216	490.323	92.929	4.646	83.659.177	490.653	92.929	4.646
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	198.483	198.483	-	-	198.483	198.483	-	-
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		34.476.786		21.547.952		36.516.558		23.342.997
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)									
8	Pinjaman dengan agunan Secured lending	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty)	32.116.727	19.643.928	9.181.475	7.740.230	32.394.316	19.886.694	9.492.355	8.019.003
10	Arus kas masuk lainnya	1.901.058	1.565.878	4.692.360	4.692.360	1.790.396	1.510.547	4.692.360	4.692.360
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)	34.017.785	21.209.806	13.873.835	12.432.590	34.184.712	21.397.242	14.184.715	12.711.363
			TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12	TOTAL HQLA		32.820.008		13.345.235		36.964.407		16.900.217
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		13.266.980		9.115.362		15.119.317		10.631.635
14	LCR (%)		247,38%		146,40%		244,48%		158,96%

Keterangan : Adjusted value¹ dihitung setelah pengenaan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen hQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

ANALISIS PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT.Bank BTPN, Tbk

Posisi Laporan : Triwulan I 2019

Analisis secara Individu

Sejak awal Februari 2019, Bank BTPN, Tbk telah resmi merger dengan PT Bank SMBC Indonesia (SMBCI). Sesuai dengan arahan yang diberikan oleh OJK, data harian yang digunakan dalam perhitungan LCR Triwulanan I 2019 adalah data dari 1 Februari 2019 sampai dengan 31 Maret 2019 (**Merged Bank**).

Secara rata-rata hasil perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN Individual pada Triwulan I 2019 sebesar 247,38%, yang dihitung dari rata-rata LCR untuk bulan Februari 2019 dan Maret 2019 LCR masing-masing sebesar 283,94% dan 217,20%. LCR pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya karena kenaikan jumlah *High Quality Liquid Asset* (HQLA) yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada *net cash outflow*. Kenaikan pada HQLA dan *net cash outflow*, adalah sebagai salah satu dampak dari *merger* yang dilakukan oleh Bank. Bank senantiasa berusaha menjaga dan memonitor kondisi likuiditas agar selalu dalam kondisi baik dalam upaya memenuhi kebutuhan operasional bank maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress.

HQLA secara rata-rata pada periode Triwulan I 2019 naik sekitar 146% dari posisi laporan sebelumnya menjadi sebesar IDR 32,8 triliun. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA level 1, yang terdiri atas aset likuid berupa kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 1 triliun, penempatan di Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 22,5 triliun, dan berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 9,2 triliun.

Proyeksi arus kas keluar secara rata-rata pada Triwulan I 2019 yang berasal dari dana nasabah korporasi sebesar IDR 28,2 triliun, naik sebesar 100,04% dari rata-rata periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 14,1 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil secara rata-rata pada periode laporan naik sekitar 3,79% dari rata-rata periode laporan sebelumnya sebesar IDR 1,36 triliun menjadi IDR 1,41 triliun. Kondisi ini pun terjadi sebagai konsekuensi dari merger di mana pendanaan SMBCI didominasi oleh nasabah korporasi. Selain itu, Bank dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil pun mengalami peningkatan.

Dari sisi konsentrasi pendanaan, simpanan yang berasal dari Individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil (*unweighted*) secara rata-rata Triwulan I 2019 sebesar IDR 18,3 triliun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi (*unweighted*) sebesar IDR 55,8 triliun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin.

Sosialisasi atas kebijakan atau keputusan mengenai risiko likuiditas yang berlaku dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan limit dan toleransi risiko yang telah ditetapkan oleh ALCO. Limit dan toleransi risiko senantiasa memperhatikan kecukupan cadangan likuiditas baik untuk kondisi normal maupun kondisi stress, serta potensi memburuknya kondisi likuiditas melalui *Early Warning Indicators*. Termasuk didalamnya proses komunikasi dan tindak lanjut hingga penetapan aktivasi rencana pendanaan darurat jika dibutuhkan.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang *existing*, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

Analisis secara Konsolidasi

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BTPN secara konsolidasi bersama perusahaan anak secara rata-rata harian atas posisi Triwulan I tahun 2019 sebesar 244,48%. Posisi LCR untuk rata-rata harian secara bulanan di Februari 2019 dan Maret 2019 masing-masing sebesar 275,61% dan 218,34%.

LCR pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya karena kenaikan jumlah *High Quality Liquid Asset* (HQLA) yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada *net cash outflow*. Kenaikan pada HQLA dan *net cash outflow*, adalah sebagai salah satu dampak dari *merger* yang dilakukan oleh Bank. Bank senantiasa berusaha menjaga dan memonitor kondisi likuiditas agar selalu dalam kondisi baik dalam upaya memenuhi kebutuhan operasional bank maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress.

Nilai HQLA secara rata-rata pada Triwulan I 2019 secara konsolidasi mengalami kenaikan dari periode laporan sebelumnya sebesar IDR 16,9 triliun menjadi sebesar IDR 36,9 triliun, dengan komposisi HQLA yang semuanya berada pada HQLA level 1.

Secara rata-rata proyeksi arus kas keluar Bank dan perusahaan anak yang berasal dari dana nasabah korporasi sebesar IDR 30,1 triliun, naik sebesar 100,4% dari rata-rata periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 15,7 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil Bank dan perusahaan anak secara rata-rata pada periode laporan naik sekitar 3,9% dari rata-rata periode laporan sebelumnya sebesar IDR 1,53 triliun menjadi IDR 1,58 triliun.

Arus kas keluar lainnya seperti yang berasal dari transaksi derivatif dan arus kas keluar kontraktual

lainnya sebesar IDR 4,8 triliun. Arus kas lainnya terutama berasal dari Bank secara individu karena perusahaan anak merupakan bank syariah non devisa yang tidak memiliki transaksi derivatif dan transaksi dalam mata uang valuta asing.

Dewan Komisaris dan Direksi di Bank dan Anak Perusahaan memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan anak perusahaan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan anak perusahaan juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai.

Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit/toleransi risiko likuiditas secara harian dan juga telah menerapkan *early warning indicators*. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.